Gewang Vol. 8 No. 2 Oktober 2026, Hal 195-200
P-ISSN: 2686-6072
E-ISSN: 2714-7118

Perancangan Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari Khas Manggarai di Labuan Bajo dengan Pendekatan Arsitektur Metafora

Katarina Mafalda Farjono[1)], Ariency K. A. Manu[2)], I. Gusti Ngurah W. Hardy[3)]

[1)] Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana
[2) 3)] Dosen, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Perancangan Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari Khas Manggarai di Labuan Bajo sebagai respons terhadap kebutuhan pelestarian budaya lokal di tengah pesatnya perkembangan pariwisata. Tujuan utama perancangan ini adalah menghasilkan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pertunjukan seni tari Manggarai secara terpadu, serta menampilkan identitas budaya daerah melalui pendekatan arsitektur metafora. Metode perancangan dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, analisis tapak, analisis kebutuhan ruang, dan pengembangan konsep bentuk yang mengadaptasi simbol budaya Manggarai seperti pola lingko, motif tenun, dan dinamika gerak tari tradisional. Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur metafora mampu diterapkan secara efektif untuk menghadirkan karakter visual yang kuat, tata ruang yang komunikatif, serta suasana ruang yang mencerminkan nilai nilai kearifan lokal. Kesimpulannya, pusat pelatihan dan pementasan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pertunjukan, tetapi juga berpotensi menjadi ikon budaya baru yang memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat identitas Labuan Bajo.

Kata-kunci: arsitektur metafora, seni tari manggarai, pusat pelatihan, pusat pementasan, labuan bajo.

Abstract

Designing a Training and Performance Center for Manggarai Traditional Dance in Labuan Bajo as a response to the need for preserving local culture amid the rapid development of tourism. The main goal of this design is to create a facility that can accommodate learning, training, and performance activities of Manggarai dance in an integrated manner, while showcasing the regional cultural identity through a metaphorical architectural approach. The design method was carried out through literature study, field observation, site analysis, space requirement analysis, and the development of form concepts that adapt Manggarai cultural symbols such as lingko patterns, weaving motifs, and the dynamics of traditional dance movements. The design results show that the metaphorical architecture approach can be effectively applied to create strong visual character, communicative spatial layout, and an ambiance that reflects local wisdom values. In conclusion, this training and performance center not only serves as a facility for education and performances, but also has the potential to become a new cultural icon that enriches the tourism experience and strengthens the identity of Labuan Bajo.

Keywords*: metaphorical architecture, manggarai dance art, training center, performance center, labuan bajo*

Kontak Penulis

Katarina Mafalda Farjono
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adi Sucipto, Kota Kupang, NTT 85001
Telp. 081296564518
E-Mail : katarinafarjono@gmail.com

Pendahuluan

Seni dan budaya merupakan identitas suatu daerah yang mencerminkan nilai, sejarah, serta cara pandang masyarakatnya terhadap kehidupan. Seni tari tradisional Manggarai, seperti Tari Caci, Tiba Meka, dan Congka Sae, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial, ritual, dan simbol kebersamaan masyarakat. Namun, arus globalisasi dan perkembangan pariwisata yang pesat di Labuan Bajo menyebabkan eksistensi seni tari tradisional semakin terpinggirkan.

Sebagai destinasi pariwisata super prioritas, Labuan Bajo mengalami pertumbuhan infrastruktur dan kunjungan wisatawan yang signifikan. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pelestarian budaya lokal. Hingga saat ini, fasilitas yang secara khusus mewadahi kegiatan pelatihan, edukasi, dan pementasan seni tari Manggarai masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu pusat kegiatan seni tari yang representatif dan mampu menampilkan identitas budaya daerah secara kuat.

Pendekatan arsitektur metafora dipilih sebagai konsep perancangan karena mampu menerjemahkan nilai-nilai budaya abstrak ke dalam bentuk arsitektur yang komunikatif dan bermakna. Dengan pendekatan ini, bangunan tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menyampaikan pesan budaya kepada pengguna dan pengunjung.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode perancangan arsitektur dengan pendekatan kualitatif- deskriptif. Metode perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari Khas Manggarai yang mampu mewadahi kebutuhan fungsional sekaligus merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan arsitektur metafora.

Tahapan metode perancangan meliputi pengumpulan data, analisis, sintesis, dan pengembangan desain. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengetahui kondisi tapak dan lingkungan sekitar, studi literatur terkait seni tari Manggarai dan konsep arsitektur metafora, studi kasus bangunan pusat seni dan budaya, serta wawancara dengan pengelola sanggar tari dan pelaku seni. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.

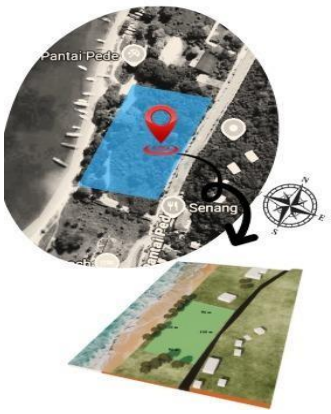
Tahap analisis dibagi menjadi analisis non- fisik dan analisis fisik. Analisis non-fisik meliputi identifikasi jenis kegiatan, pelaku kegiatan, pola aktivitas, serta kebutuhan dan hubungan ruang. Analisis fisik meliputi analisis tapak yang mencakup kondisi lokasi, topografi, iklim, vegetasi, aksesibilitas, orientasi matahari, dan potensi visual tapak.

Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk merumuskan konsep dasar perancangan, konsep penataan ruang, serta konsep bentuk dan estetika bangunan. Konsep-konsep tersebut kemudian dikembangkan menjadi rancangan arsitektur dengan menerapkan pendekatan arsitektur metafora yang bersumber dari pola lingko, motif kain songke, dan dinamika gerak tari Manggarai.

Hasil dan Pembahasan

1. Lokasi Perancangan

Lokasi terletak pada Jln. Pantai Peda, Desa Gorontalo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan luas 5.000 m^2.



Gambar 1. Lokasi Perancangan

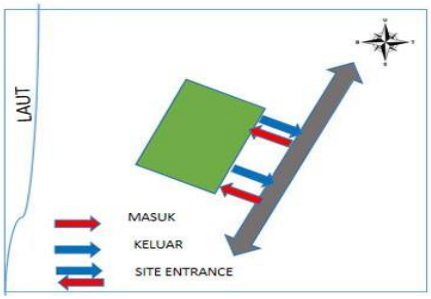
Tabel 1. Data Lokasi Perancangan

No	Kategori	Data
1.	Luasan	5.000 m^2
2.	Batas Site	– Utara berbatasan dengan hotel LA Prima – Timur berbatasan dengan area hijau – Selatan berbatasan dengan jalan raya dan area hijau – Barat berbatasan dengan Laut Flores
3.	Topografi	Kontur site relatif datar
4.	Aksesibilitas	Lokasi tapak dapat diakses melalui jalan Pantai Peda yang berada di bagian selatan site. Jalan dapat dilewati kendaraan roda 2 maupun 4. Kondisi jalan. Kondisi jalan baik dan sudah diaspal. Aksesbilitas tapak relatif baik karena tapak berada dekat dengan jalan utama.
5.	Vegetasi	Jenis vegetasi yang tumbuh di dalam tapak berupa rumput liar dan tumbuhan lainnya seperti pohon gamal, lamtoro dan jati.
6.	Utilitas	Sarana utilitas yang ada pada lokasi berupa jaringan listrik, lampu jalan, trotoar, jaringan air bersih dan drainase.
7.	KDB	2.500 m^2
8.	KLB	3.000 m^2

Analisis Perancangan Tapak

Analisis Pencapaian

Analisis ini dibuat untuk mengetahui akses yang baik dan nyaman serta mempertimbangkan sirkulasi masuk, keluar dan service untuk ke dalam tapak (*main entrance*) hingga akses untuk kegiatan dalam site perancangan.



Gambar 2. Analisis Pencapaian

Analisis Sirkulasi

Analisis sirkulasi berfungsi untuk mengatur pergerakan pengguna agar lebih terarah dan aman. Dimana jalur keluar/masuk untuk pejalan kaki dan kendaraan dipisahkan guna mengurangi kemacetan



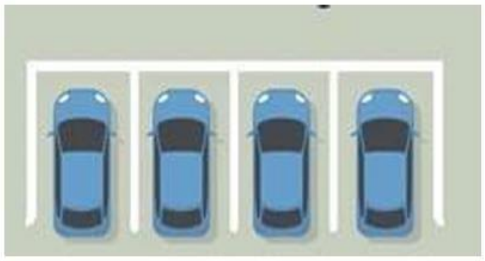
Gambar 3. Analisis Sirkulasi

Analisis Klimatologi

Analisis klimatologi ini bertujuan untuk mengoptimalkan elemen- elemen iklim agar dapat mendukung desain bangunan yang nyaman berkaitan dengan penentuan orientasi bangunan, pemilihan bukaan, pembayangan, hingga pada pemilihan struktur. Sehingga, pemanfaatan cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan alami pada bangunan dan tapak. Penggunaan *double skin façade* dan *skylight* untuk pencahayaan alami. Penyediaan ruang semi terbuka (*semi open space*) yang memanfaatkan penghawaan alami. Penanaman vegetasi untuk memecah angin dan memfilter polusi. Pengaturan ketinggian lantai (elevasi) bangunan dan tapak, serta pemasangan talang air untuk sistem pemanfaatan air hujan.

Analisis Parkir

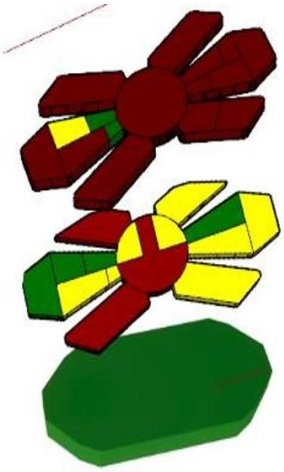
Analisis parkiran berfungsi untuk mengetahui penataan area parkir yang efisien dan mempermudah aksek bagi pengunjung, pengelola dan servis. Pola parkir yang akan digunakan adalah pola parkir 90 derajat sehingga dapat memaksimalkan penggunaan ruang parkir, sehingga dapat menampung banyak kendaraan.



Gambar 4. Pola Parkir

Fasilitas Perancangan

a. Utama/Merah (ruang Latihan, ruang auditorium dan ruang kelas teori).
b. Pendukung/Kuning (ruang ganti dan tata rias, ruang pelatih, area istirahat/kantin, ruang manajemen dan kantor, stage manager room, sound control dan light control).
c. Servis/Hijau (galeri dan souvenir, ruang pameran dan museum, area parkir, area penyimpanan, ruang panel listrik dan saluran air dan mushola).



Gambar 5. Fasilitas Perancangan

Konsep Perancangan

Konsep dasar dalam perancangan disusun dengan menerapkan prinsip-prinsip pendekatan Arsitektur Metafora. Pendekatan ini mengedepankan ide simbolis/pesan yang ingin dihadirkan serta bentuk fisik bangunan yang terinspirasi budaya/alam/benda sehari-hari. Secara konkret, penerapan Prinsip Arsitektur Metafora dalam perancangan adalah sebagai berikut:

a. Fokus Desain

Fokus desain ini adalah mengintegrasikan warisan budaya Manggarai ke dalam bahasa arsitektur, menjadikannya ciri khas bangunan (Metafora Tangibel).

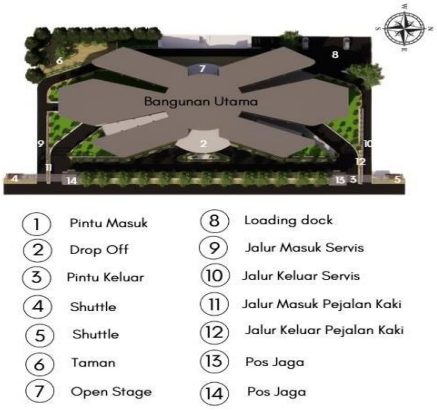
b. Bentuk (menyerupai objek atau ide tertentu)

Bentuk fisik bangunan terinspirasi dari motif kain songke manggarai yaitu "wela runu". Penggunaan motif wela runu sebagai fasad pada bangunan menciptakan kesan estetika.

c. Makna

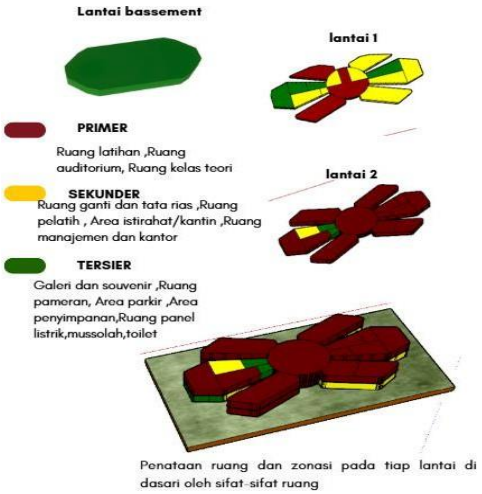
Dari berbagai macam motif yang dipakai sebagai bentuk massa bangunan yaitu motif "*Wela Runu*". Motif ini dipilih karena melambangkan keindahan, kesederhanaan, keharmonisan dan penghargaan terhadap unsur dasar budaya. Dengan menggunakan motif *Wela Runu*, bangunan ini tidak hanya menjadi tempat berlatih dan mementaskan tari, tetapi juga menjadi simbol visual dari pemuliaan nilai-nilai budaya yang lembut namun kuat. Pilihan ini memperkuat narasi bahwa setiap gerak tari sekecil apa pun, mengandung warisan, memori, dan identitas yang layak untuk dirayakan dan dilestarikan.

Konsep Penzoningan



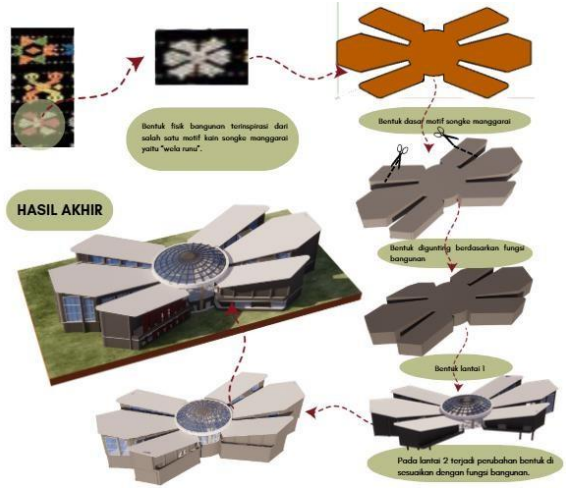
Gambar 6. Konsep Zoning Tapak

Entrance dan Exit site diperoleh berdasarkan analisis tapak pada pra desain, sehingga penempatan *entrance site* berada di sebelah selatan dan *exit site* berada di sebelah utara. Penempatan massa bangunan pada area tengah tapak dengan mempertimbangkan kebisingan dan orientasi bangunan view. Area parkir dipisahkan menjadi dua yaitu, area parkir pada *back stage* dan area luar yang bisa dijadikan sebagai *loading dock*, ditempatkan di sebelah utara bangunan. Ruang terbuka hijau dimanfaatkan sebagai area taman dan dirancang sebagai ruang terbuka yang memberi kesempatan bagi pengunjung untuk berjalan-jalan, beraktivitas fisik, dan berinteraksi secara aman dalam lingkungan yang terkontrol. Area ini ditempatkan mengelilingi site dan berada di pinggir site mengitari bangunan utama. Pos jaga diletakkan dekat dengan *entrance* dan *exit site* sehingga memudahkan pengawasan dan kontrol akses kendaraan maupun orangnya akan masuk area bangunan.



Gambar 7. Konsep Zoning Ruang

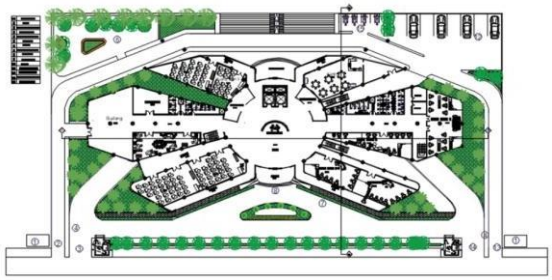
Konsep Benttukan Massa



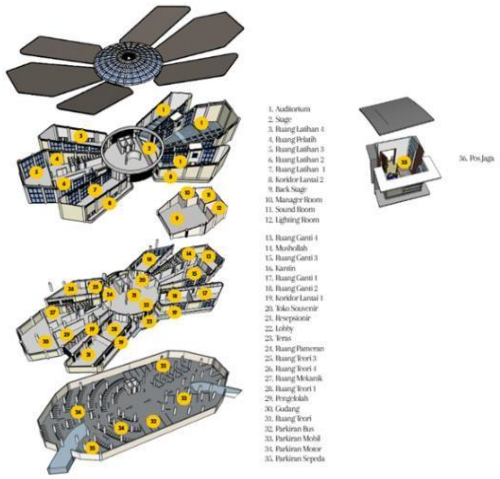
Gambar 8. Konsep Bentukan Massa

Bentukan massa dirancang dengan inspirasi dari bentuk motif dari kain songke Manggarai (*Wela Runu*) yang merupakan salah satu perlengkapan dalam tarian.

Hasil Perancangan



Gambar 9. Site Plan



Gambar 10. Denah Bassement, Lantai 1 dan Lantai 2



Gambar 12. Interior



Gambar 13. Eksterior

Penutup

Hasil perancangan Pusat Pelatihan dan Pementasan Seni Tari Khas Manggarai di Labuan Bajo menunjukkan bahwa fasilitas ini dirancang sebagai wadah terpadu untuk kegiatan latihan, edukasi, dan pertunjukan seni tari yang selama ini belum terakomodasi secara optimal dalam fasilitas-fasilitas eksisting.

Bangunan dirancang dengan menggabungkan fungsi pelatihan dan pementasan dalam satu kesatuan, yang terdiri atas fasilitas utama, pendukung, dan servis. Fasilitas utama berupa ruang latihan, teater dan auditorium, ruang kelas, serta workshop; fasilitas pendukung berupa ruang ganti dan tata rias, ruang pelatih, ruang manajemen, dan area istirahat; serta fasilitas servis seperti gudang properti dan kostum, ruang mekanik dan utilitas, serta toilet.

Pendekatan arsitektur metafora diterapkan untuk menghadirkan identitas budaya Manggarai ke dalam arsitektur modern melalui adaptasi pola lingko, motif kain songke, simbol gerak tari, dan nilai filosofis budaya setempat. Konsep ini diwujudkan melalui pembentukan massa bangunan, pola ruang, fasad bermotif wela runu, sistem sirkulasi yang efisien dan tanpa hambatan, penggunaan material lokal yang kontras dan mudah diperoleh, serta pengolahan pencahayaan alami dan buatan yang mendukung fungsi latihan, pementasan, dan estetika bangunan. Secara keseluruhan, perancangan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat seni tari, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan destinasi wisata budaya yang memperkuat identitas Labuan Bajo.

Daftar Pustaka

Budi Utama. (n.d.). Perancangan Pusat Seni Tari Kabupaten Nagan Raya dengan Pendekatan Arsitektur Metafora [Tugas akhir].

Ching, F. D. K. (2014). Architecture: Form, Space, and Order. Wiley.

Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai. (n.d.). Tarian Caci. Diakses dari https://pariwisata.manggaraikab.go.id/destinasi/tarian-caci/

Floresa. (2018, 17 Agustus). Tari Congka Sae Semarakkan HUT RI ke-73 di Rana Mbata. Diakses dari https://floresa.co/reportase/peristiwa/35170/2018/08/17/tari-congka-sae semarakkan-hut-ri-ke-73-di-rana-mbata/

Hanan, B. (2020). Pelestarian Seni Tari Tradisional di Era Globalisasi. Gramedia.

Indonesia.go.id. (2022). Makna Mendalam Tiba Meka, Tarian Selamat Datang Khas Manggarai.Diakses dari https://indonesia.go.id/kategori/budaya/7093/makna mendalam-tiba-meka-tarian-selamat-datang-khas manggarai

Jazuli, M. (2008). Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Unnes Press.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Pengembangan Destinasi Super Prioritas Labuan Bajo. Diakses dari https://kemenparekraf.go.id

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Pengembangan Destinasi Super Prioritas Labuan Bajo.

NTT Media Express. (2023). Ini 6 Tarian Tradisional nan Eksotis Penuh Makna di Manggarai NTT. Diakses dari https://www.nttmediaexpress.com/labuanbajo/4248872237/ini-6-tarian-tradisional-nan-eksotis-penuhmakna-di manggarai-ntt

Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat. (2022). Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Manggarai Barat 2022– 2042.

Rahmadani, A. (2022). Pariwisata Budaya di Labuan Bajo: Peluang dan Tantangan. Pustaka Wisata.

Setiawan, D. (2021). Strategi Pengembangan Seni Tari di Nusa Tenggara Timur. Penerbit Ilmu Budaya.

Soedarsono. (1999). Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Gadjah Mada University Press.

Wijaya, T. (2023). Konsep Arsitektur Metafora dalam Desain Bangunan Budaya. Penerbit Arsitektur.